# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu dalam pertumbuhan ekonomi internasional, khususnya dalam perdagangan internasional, telah mengalami pergeseran ke dalam system perdagangan bebas (*free trade*) yang oleh sebagian besar masyarakat dipandang sebagai bentuk kolonialisme jenis baru. Perdagangan bebas yang dilakukan antar Negara dinilai menguntungkan setiap Negara karena masing-masing Negara tentunya memiliki spesialisasi dalam produk yang lebih unggul, namun pada kenyataanya, semakiin perekonomian itu terbuka maka hal itu tidak akan secara percuma menciptakan kemakmuran untuk seluruh Negara yang didalamnya terlibat. (Gea, 2018)

Adanya perubahan yang terjadi dalam system tatanan internasional membuktikan bahwa posisi politik dunia di negara-negara dapat sewaktu-waktu berubah karena adanya pengaruh dari luar. Salah satunya yaitu Amerika Serikat sebagai Negara yang dominan yang sudah tergeser dalam struktur multipolar ini. Adanya kekuatan baru yang besar yang kemudian muncul dalam system internasional seperti Negara-negara Rusia, Inggris, Jepang, Korea Selatan, China, dan juga Negara lainnya yang bermunculan dalam suatu kawasan.

Kawasan yang cukup strategis dibidang perdagangan internasional salah satunya merupakan Kawasan Asia-Pasifik. Hal tersebut dipengaruhi dengan adanya globalisasi, memiliki pertumbuhan ekonomi yang kuat serta adanya permintaan konsumen dan investasi domestik yang membuat kawasan Asia-Pasifik memiliki keseimbangan ekonomi yang cukup stabil dan memiliki kemajuan ekonomi.

Selain melihat pertumbuhan ekonomi yang kuat dan menjadi pusat aktivitas politik internasional, kawasan Asia-Pasifik juga berfugsi sebagai pusat keamanan global yang sangat kritis. Akibat hal ini, Negara adidaya dari luar kawasan dan Negara-negara di kawasan terlibat dalam konstelasi konfrontasi dan upaya kerjasama.

Salah satunya yaitu Negara China, Negara yang terletak di benua Asia dan menjadi negara dengan luas wilayah daratan yang besar serta memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia. Perkembangan Negara China dalam bidang perekonomian yang cukup melesat tinggi dari Negara-negara lainnya dan kini merupakan salah satu didunia sebagai kekuatan ekonomi adidaya di dunia tentunya menarik perhatian dunia internasional.

Adanya transformasi serta keterbukaan diri yang dilakukan oleh China memiliki keterkaitan dengan kemajuan yang tercapai pada saat ini. China mengambil suatu pilihan yang menguntungkan bagi kepentingan nasionalnya dengan mengambil keputusan untuk tidak menutup diri serta bergabung dengan ekonomi dunia. Pemerintah China juga merencanakan strategi serta membuat kebijakan untuk menggunakan serta memanfaatkan secara maksimal seluruh potensi dimiliki oleh China, baik itu Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM), yang nantinya dapat mengubah China menjadi raksasa ekonomi baru di kawasan Asia secara bertahap. (Santoso, 2017)

Menurut data *World Bank*, Negara dengan ekonomi terbesar di kawasan Asia-Pasifik adalah China. Pada tahun 2015, *Gross Domestic Product* (GDP) China secara keseluruhan mencapai USD 11,065 triliun, menjadikan China sebaga pusat kekuatan ekonomi di kawasan. Apalagi sejak tahun 2013, ketika pemerintahan baru China, yang dipimpin oleh Presiden Xi Jinping, membuat perubahan signifikan terhadap kebijakan luar negeri di bidang ekonomi dan investasi, ekonomi China mungkin telah tumbuh menjadi keuntungan yang signifikan bagi diplomasi Negara tersebut. Dengan adanya perubahan mengenai kebijakan tersebut, dua faktor utama dari strategi yang diubah, memperkenalkannya kedalam lingkungan ekonomi baru dan diantisipasi untuk mempercepat pertumbuuhan ekonomi China. (Fathony, 2020)

China sedang memulai pergerakan ekonomi serta melakukan reformasi yang cukup signifikan terhadap ekonomi dalam era ini. Selain mulai membuka diri secara aktif, China juga mulai aktif berpartisipasi dalam aktivitas perekonomian global, serta menjalin hubungan bilateral dengan Negara-negara asing. China juga berinisiatif untuk memperbaiki hubungan yang kurang baik dengan Negara-negara sebelumnya.

Hubungan Korea dan Selandia Baru, Australia dengan ASEAN, China, Jepang dimaksudkan untuk diperkuat dan diperluas melalui *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP). Negara yang tergabung dalam anggota RCEP secara kolektif menyumbang 30% dari populasi dunia dan 30% dari PDB-nya. RCEP sebagai bentuk perjanjian kerjasama bertujuan untuk menciptakan hubungan keuangan yang modern, lengkap, unggul dan bermanfaat secara umum yang akan mendukung pengembangan perdagangan dan investasi regional. Selain itu juga untuk membantu perkembangan dan kemajuan perekonomian dunia.

Melalui hal tersebut, tentunya akan menciptakan peluang pasar dan juga menciptakan lapangan kerja bagi bisnis serta masyarakat di wilayah tersebut. RCEP ini nantinya bekerja sama serta mendukung sistm perdagangan multilateral berbasis aturan yang terbuka dan inklusif. Namun, dengan demikian dari sejumlah kalangan menilai dalam perjanjian dapat memperluas pengaruh China kepada perekonomian dunia. Pada perjanjian semakin menyampingkan AS sejak dipimpin oleh Donald Trump yang merupakan presiden pada saat itu kearah proteksionis dan dalam kesepakatan global lebih menarik diri. (Summary of the Regional Comprehensive Economic Partnership Agreement, 2020)

Dengan adanya pembentukan aliansi yang mengikutsertakan Negara-negara lain dalam proses menempa perjanjian perdagangan saat ini merupakan cara paling krusial yang dilakukan oleh pemerintah China. Pemerintah China memantapkan komitmennya dalam memperluas perdagangan bebas dengan mitra dagang di kawasan Asia. China juga akan mendorong perluasan kerja sama bilateral dan multilateral dengan Negara tetangga di kawasan Asia Pasifik. (Fathony, 2020)

China didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam prses penyelesaian negosiasi RCEP dengan tiga cara. Sebagai respon strategis terhadap TPP (*Trans Pacific-Partnership*), yang diinisiasi oleh AS, China pertama-tama bermaksud menjadikan RCEP sebagai bagian penting dari program integrasi regionalnya. Kedua, China bergabung kedalam pembicaraan RCEP sembari lebih memikirkan preferensi local yang berbeda. Hal tersebut selanjutnya dapat meningkatkan suara mereka dan memicu diskusi tentang peran dan identitas regional China. Ketiga, China kemudian menciptakan norma-norma yang diterima secara luas melalui proses kerjasama yang cukup lama, membangun legitimasi dan keberhasilan proyek-proyek regional, hal tersebut menjadikan inisiatif di regional menjadi sah dan sukses.

Sebagai kekuatan baru, China tidak punya pilihan lain selain memperkuat posisinya di Asia dan belahan dunia lainnya. Akibatnya, hubungan diplomatik dan ekonomi China dengan Asia dapat dimanfaatkan sebagai pengungkit kekuasaan. China akan terus memperluas hubungan ekonominya dengan Asia, dan hubungan ekonomi yang lebih dekat dengan ASEAN dapat menandai titik balik dalam perkembangan hubungan ini.

Dari perspektif strategis, diketahui bahwa *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) dapat mengubah hubungan ekonomi Asia dan mendorong lingkungan yang lebih ramah untuk saling meningkatkan ketergantungan di dalam dan lintas sektor ekonomi. Poin penting dapat diperhatikan dalam hal ini. Pertama dan yang terpenting, perjanjian ini memberi China kekuatan dan kesempatan untuk membentuk dan membangun norma perdagangan multilateral regional yang memberi pekerjaan dan perusahaan China keunggulan kompetitif yang kuat. (Putri, 2021)

China menggunakan RCEP sebagai sarana untuk melawan upaya AS untuk membangun dominasi di Asia-Pasifik dengan menggabungkan diplomasi ekonomi dengan perencanaan militer serta beberapa *soft diplomacy* lainnya. Variabel tersebut yang kemudian mempengaruhi persepsi China terhadap RCEP lebih banyak berkaitan dengan permasalahan politik dan strategi daripada ekonomi. Selain itu, proses negosiasi yang sedang berlangsung sangat berperan penting dalam ketiga aspek tersebut dan jika dilakukan secara berkelanjutan tentunya akan berdampak besar secara signifikan.

RCEP juga akan mendemonstrasikan bagaimana China mengambil posisi hegemonik di kawasan dalam upaya untuk menunjukkan kemampuannya serta memperoleh kepemimpinan maupun kekuatan dominan di kawasan. Hal ini berkaitan langsung dengan rencana besar China yang sangat memprioritaskan Asia. (Tae-kyung, 2015)

*Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) sendiri merupakan perjanjian perdagangan yang mencakup 16 negara di Asia-Pasifik yang bersama-sama mencakup sekitar setengah dari populasi dunia, dengan mayoritas negaranya berasal dari Asia Timur. Keberadaan RCEP ini tentunya akan memberikan keuntungan serta mendongkrak perekonomian Negara-negara di wilayah Asia-Pasifik. Ketika RCEP selesai, RCEP akan menjadi satu-satunya perjanjian perdagangan bebas di Asia-Pasifik yang sebanding dengan TPP dan akan memiliki dampak ekonomi yang lebih besar. Menurut perhitungan para ahli, ketika RCEP selesai, penghapusan hambatan tarif dan non tarif akan mampu mendongkrak PDB kawasan Asia-Pasifik sebesar 2,1% dan PDB global sebesar 1,4%. Sedangkan, PDB kawasan Asia-Pasifik hanya akan naik sebesar 1,2% dan 0,6% untuk setiap negara yang telah menyelesaikan TPP. (Putri, 2021)

China dianggap mendapatkan mafaat besar yang menguntungkan dari RCEP ini, hal tersebut demikian karena RCEP menyediakan akses ke pasar Jepang, India, dan Korea Selatan kepada China. Hal ini justru sangat membantu karena gagalnya upaya dalam kerjasama pengembangan koperasi dengan ketiga Negara tersebut sebelumnya. Masa depan China bergantung pada kawasan Asia-Pasifik yang lebih terintegrasi dibawah RCEP, sejalan dengan upaya China untuk menyeimbangkan komponen structural ekonomi dan perdagangan.

Kedua, karena AS tidak berpartisipasi dalam perdagangan regional di kawasan Asia Pasifik (RCEP), China mendapatkan manfaat yang cukup besar dari masuknya RCEP. Ancaman yang ditimbulkan oleh kemitraan *Trans-Pacific* yang dipimpin oleh AS dapat dihindari oleh China. Selain itu, China juga telah membuat sebuah komitmen untuk berganbung dengan RCEP serta kerjasama China-Jepang-Korea (CJKFTA) yang negosiasi pertamanya sudah diadakan pada Maret 2013 lalu. Untuk mendorong kerjasama regional yang lebih dalam dan juga luas, hal ini merupakan suatu tindakan yang penting.

Selain itu, “*Belt and Road Initiative*” (BRI) yang merupakan kerangka diplomatik dan ekonomi China, kemudian dapat diperluas kembali secara politik melalui *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP), dengan manfaat integrasi yang nantinya akan menjadi nilai untuk ASEAN. China berharap dapat memperkuat hubungan ekonomi yang terjalin saat ini dan mengamankan pasokan barang-barang China dengan menerapkan BRI di kawasan ASEAN. Karena ASEAN dengan potensi ekonominya adalah target pasar utama dan China merupakan mitra dagang utama, RCEP akan memainkan peran penting di BRI untuk meningkatkan perdagangan dan investasi di Asia. Melalui RCEP, China dan ASEAN tertarik untuk menjaga stabilitas dan integrasi di Asia sebagai kepentingan bersama.

Bagi China, bergabung dengan RCEP akan menjadi langkah penting dalam mengatasi perselisihan perdagangan China-AS dan juga menstabilkan pertumbuhan jangka pendeknya dalam perdagangan internasional. Diperkirakan bahwa dalam jangka panjang, hal itu akan mendukung keterbukaan tingkat tinggi China dan meningkatkan keterlibatannya dalam integrasi regional. China akan meningkatkan hubungan perdagangan dan ekonominya dengan Negara peserta RCEP serta memberikan kontribusi yang lebih besar untuk melidungi stabilitas kemakmuran kawasan Asia-Pasifik. Kerangka kerja RCEP yang kemudian nantinya akan digabungkan dengan *Belt Road Initiative* (BRI) untuk mencapai tujuan bersama, ini juga akan membantu Negara-negara anggota RCEP untuk mengembangkan kepercayaan dalam perdagangan bebas melalui berbagai pengalaman dan kerja sama. (Fathony, 2020)

Selain itu, adapun langkah-langkah yang dapat diambil China yang diperlukan untuk menjaga kepentingannya di kawasan Asia-Pasifik dengan mengambil bagian dalam kerjasama RCEP. Keterlibatannya dalam kerangka kerjasama RCEP juga dapat membantu China untuk tetap menguasai Asia-Pasifik. China juga berharap untuk mengembangkan RCEP sebagai alternatif yang lebih menjanjikan untuk TPP sebagai platform kerjasama internasional. (Isan, 2017)

Partisipasi yng dilakukan China semakin signifikan pada tahun 2015 karena berusaha untuk menyelesaikan negosiasi. Hal tersebut semakin jelas melalui beberapa negosiasi kerjasama RCEP yang telah diadakan bahwa China mengambil alih kendali proses negosiasi. Bahkan beberapa menyatakan bahwa China saat ini bertanggung jawab atas RCEP.

China telah melakukan banyak upaya untuk segera menyelesaikan proses negosiasi kerjasama RCEP, yang menunjukkan bahwa ada kepentingan China yang dikejar melalui kerjasama ini. China juga berupaya mendominasi semua Negara, terutama di Asia, dengan mengkonsolidasikan pengaruhnya baik bagi pertumbuhan ekonomi maupun keamanan nasionalnya. Dapar dikatakan bahwa China menggunakan semua alat dan juga sumber daya yang tersedia untuk memajukan kepentingan nasionalnya.

Dengan adanya kemampuan ekonomi China yang mumpuni, salah satu cara meraih posisi hegemoni dunia untuk memastikan keamanan ialah dengan menjadi hegemoni di suatu kawasan dominan. Untuk itu, strategi penyebaran pengaruh kekuatan ekonomi sebagai langkah yang diambil China merupakan hal yang tepat.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya dalam penelitian ini, penulis akan membatasi fokus yang nantinya akan diteliti. Maka dapat penulis identifikasikan permasalahannya sebagai berikut:

**“Bagaimana strategi China dalam memperkuat hegemoninya di kawasan Asia-Pasifik melalui *Regional Comprehensive Economic Partnership*?”**

## Pembatasan Masalah

Dikarenakan luasnya pembahasan mengenai kerjasama *Regional Comprehensive Economic Partnership,* penulis akan memiliki fokus pada tujuan utama China bergabung dalam RCEP. Fokus yang lainnya yaitu memaparkan strategi serta dampak China sebagai Negara yang memiliki power untuk memperkuat kehadirannya di kawasan Asia-Pasifik melalui RCEP.

## Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian, adanya tujuan yang jelas merupakan salah satu hal yang harus dimiliki. Adanya tujuan penelitian berguna sebagai arahan dalam proses penyusunan penelitian agar dapat sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian. Tujuan penelitian juga dimaksudkan agar penelitian dapat tetap konsisten dengan rumusan masalah dan pembatasan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi mengenai kepentingan China bergabung kedalam RCEP.
2. Untuk memberikan informasi mengenai hal-hal yang dilakukan China untuk memperkuat dominansinya di kawasan Asia-Pasifik melalui RCEP.
3. Untuk menambah wawasan informasi terkait Negara yang memiliki power dalam memperkuat pengaruhnya di dalam suatu kawasan tertentu.

### Kegunaan Penelitian

Setiap kajian atau penelitian tentunya memiliki tujuan yang bermanfaat terhadap objek yang diteliti dn diharapkan dapat bermanfaat dari aspek akademik, teoretis, dan praktis. Adapun berbagai kegunaan penelitian yang akan diperoleh di dalam penelitin ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, bermanfaat sebagai salah satu cara untuk memperluas informasi dan menambah wawasan peneliti, serta sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan ujian sidang sarjana Strata-1 (S1) program studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.
2. Secara teoritis bermanfaat dalam upaya untuk lebih mendalami ilmu Hubungan Internasional, khususnya dalam bidang hubungan kerjasama internasional. Selain itu, diharapkan dapat bermanfaat baik sebagai sumber referensi untuk studi tambahan maupun sebagain bahan bacaan yang sangat baik bagi akademisi hubungan internasional.
3. Secara praktis berguna untuk memberikan informasi yang membahas mengenai RCEP dan menjadi sebuah referensi untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya mengenai RCEP.